

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Konservasi

a. Pendidikan

Salah satu wujud dari usaha pelaksanaan tujuan Negara Indonesia yang tertuang dalam Pancasila adalah mencerdaskan kehidupan bangsa secara adil bagi seluruh rakyat Indonesia, tujuan ini dapat diupayakan dengan pemerataan pendidikan, karena pendidikan merupakan adalah sarana yang efektif untuk mencerdaskan kehidupan generasi muda dan kelangsungan bangsa, karena itu, maju atau tidaknya bangsa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diterapkan oleh Negara.¹

Undang-Undang Tahun 2003 yang mengatur tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang diberikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang kepedulian lingkungan sekitar.

Proses transformasi budaya melalui adanya pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan budaya dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, pembelajaran, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari satu generasi dan diturunkan ke generasi berikutnya melalui pelatihan, pengajaran, atau penelitian.² Berdasarkan hubungannya, pendidikan sangat erat dengan lingkungan seperti kegiatan konservasi.

b. Konservasi

Konservasi menurut Margaretha merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan perlindungan dan

¹ Asyafiq, "Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan", 30.

² Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

pengawetan atau sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan dan melindungi sesuatu dari kerusakan, kehancuran, kehilangan. Langkah-langkah dalam konservasi bukan menyangkut hal fisik atau material semata akan tetapi juga menyangkut dengan perilaku masyarakat atau lingkungan sosial dan kebudayaan. Jadi dalam arti luas dapat dikatakan bahwa konservasi tidak sekedar menyangkut masalah perawatan, pelestarian, dan perlindungan alam, akan tetapi juga mencakup persoalan tindakan masyarakat dan pelestarian warisan budaya.³

Tijan dalam Handoyo (2010) menyatakan bahwa konservasi juga dapat dipandang dari sisi ekonomi dan kelingkungan. Konservasi dari sudut ekonomi berarti usaha mendapatkan manfaat dari sumber daya alam sebesar-besarnya untuk masa sekarang, dan dari sisi ekologi, berarti usaha untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk generasi sekarang tanpa mengabaikan kepentingan generasi yang akan datang.⁴

Tujuan dari adanya pendidikan konservasi adalah mengubah sikap dan perilaku yang dilakukan oleh berbagai pihak atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menambah kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dari masyarakat mengenai nilai dan isu permasalahan lingkungan yang tujuan akhirnya adalah dapat mengubah perilaku masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam upaya pelestarian untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Dengan demikian orang akan semakin bijaksana dalam mengelola (termasuk memanfaatkan) sumber daya alam, dalam melakukan kegiatan akan selalu berwawasan lingkungan.

Secara lebih rinci, dijelaskan oleh Tim KLH bahwa tujuan khusus untuk pendidikan konservasi adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran, yaitu mendorong setiap orang supaya mempunyai kepekaan dan memperoleh kesadaran terhadap lingkungan serta permasalahan di dalamnya.

³ Ari Widodo, Sri Wuryastuti, dan Margaretha, *Pendidikan IPA Di Sekolah Dasar* (Bandung: UPI Press, 2010), 15.

⁴ Eko Handoyo dan Tijan, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang* (Semarang: Widya Karya Press, 2010), 16.

- 2) Pengetahuan, yaitu usaha untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar setiap individu tentang lingkungan dan masalahnya.
- 3) Sikap, yaitu membantu individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat didalam peningkatan dan perlindungan lingkungan, serta memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif dalam mengembangkan perasaan peka terhadap lingkungan.
- 4) Keterampilan, yaitu membantu individu dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan identifikasi masalah lingkungan serta bagaimana cara pemecahannya.
- 5) Partisipasi, yaitu memberi motivasi kepada setiap individu untuk meningkatkan peran serta dan keaktifan untuk memecahkan permasalahan lingkungan.
- 6) Evaluasi, yaitu peningkatan kemampuan dalam mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan.⁵

c. Program Konservasi Pesisir

Kondisi wilayah pesisir akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan karena banyak area hutan mangrove yang dikonversi untuk berbagai kegiatan pembangunan, maka salah satu langkah yang harus dan segera dilakukan adalah meningkatkan perlindungan di kawasan pesisir yang dianggap rawan terhadap kerusakan.⁶

Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 yang mengatur konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem tertuang dalam pasal 1 ayat (2) menyebutkan “konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keaneragaman dan nilainya”. Dalam pasal 5 juga dijelaskan bahwa “konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan, perlindungan sistem peyangga kehidupan, pengawetan

⁵ Tim KLH, *Pedoman Pengembangan Garis Besar Isi Materi Pendidikan Lingkungan* (Jakarta: Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2012), 10.

⁶ Edy Mulyadi dan Nur Fitriani, “Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata,” *Envirotek: Jurnal Ilmu Teknik Lingkungan* 2, no. 1 (2014): 12.

keaneragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.”

Adapun menurut Marquis-Kyle & Walker dalam Alvares, konservasi dapat mencakup semua tindakan pemeliharaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi geografis setempat, pemeliharaan adalah system perawatan yang dilakukan secara berkesinambungan mulai dari pembangunan manfaat penataan suatu tempat. Dalam pengertian tersebut, makna perawatan harus dibedakan dari makna perbaikan. Program konservasi mencakupi ruang lingkup preservasi, rekonstruksi, restorasi, adaptasi dan revitalisasi.⁷

Preservasi yaitu usaha melestarikan (mempertahankan) keadaan yang telah dibangun pada tempat dalam keadaan asli tanpa ada gangguan perubahan dan mencegah adanya penghancuran. Restorasi adalah upaya membalikan sesuatu lingkungan yang sudah dibangun disuatu tempat ke kondisi semula, dengan cara menghilangkan penambahan atau membangun kembali faktor-faktor yang ada sejak semula tanpa menggunakan unsur-unsur baru. Rekonstruksi adalah membangun kembali suatu lingkungan semirip mungkin dengan kondisi awalnya yang diketahui dan bisa menggunakan tambahan dengan bahan baru atau lama. Adaptasi adalah melakukan penyesuaian suatu tempat dengan menggunakan faktor-faktor lain yang dapat dikombinasikan supaya berlangsung lebih lama.

d. Program Konservasi Mangrove

Program konservasi mangrove dalam hal ini adalah upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang dilakukan secara sistematis dan komprehensif guna mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan dan melestarikan fungsi lingkungan yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.⁸

⁷ Maman Rachman, “Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya,” *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012): 30–39, [/https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2062](https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2062).

⁸ Perda Kab. Serang No. 8 Tahun 2011 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, Pasal 1 ayat 14

Dharmawan menjelaskan pengetahuan yang dapat dipelajari tentang ekosistem mangrove antara lain:

1) Pengenalan Mangrove

Pengenalan mangrove dapat mengenali berbagai jenis mangrove, memahami karakter mangrove, habitat dan mampu melakukan identifikasi mangrove dengan berbagai kriteria klasifikasinya.

2) Fungsi Hutan Mangrove

Jika tanaman mangrove (bakau) sering diidentikkan dengan berbagai hal kotor, berlumpur dan basah, ternyata mangrove mempunyai banyak fungsi lingkungan yang dapat ditinjau dari aspek fisik, aspek biologi, aspek ekonomi dan sosial, aspek kimia.

3) Kesehatan Hutan (Bakau) Mangrove

Sehat atau tidaknya kondisi di hutan mangrove dapat diidentifikasi menurut kerapatan pohon dalam satu wilayah.

4) Kondisi ekologi hutan

Sebagai hutan yang berfungsi sebagai pelindung wilayah pesisir laut maka perlu diperhatikan kondisi lingkungannya, seperti tingkat pencemaran, pelestarian dan aktivitas yang merusak ekosistem.

5) Rehabilitasi hutan mangrove

Pemahaman tentang pentingnya hutan mangrove untuk sumber belajar, terutama belajar ranah keterampilan dan sikap yang berupa partisipasi masyarakat untuk mengembalikan dan meningkatkan fungsi hutan mangrove dalam suatu wilayah.⁹

e. Pemanfaatan Mangrove Untuk Ekowisata

Fungsi dari mangrove sangat banyak diketahui seperti tempat pemukiman ikan, sebagai pencegahan abrasi laut, pelindung dari tiupan angin, dan lain sebagainya. Kebijakan Pemerintah tentang pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata merupakan langkah yang strategis guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekologis dan ekonomis. Kondisi tersebut merupakan potensi yang besar di wilayah pesisir untuk mengembangkan potensi mangrove menjadi ekowisata yang unggul.

⁹ Dharmawan and I Wayan Eka, *Paduan Wisata Edukasi Kelautan Mangrove* (Jakarta: UPT Loka Pengembangan LIPI, 2015), 1-9.

Ekowisata merupakan konsep yang menjadikan kawasan pesisir dapat menjadi sasaran pengembangan pariwisata secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mendukung segala upaya pelestarian wilayah sekitarnya dapat melibatkan secara aktif peran masyarakat dalam pengelolaan, dengan demikian partisipasi masyarakat tersebut dapat membantu perekonomian dari masyarakat itu sendiri dan juga pemerintah daerah. Dengan adanya pengelolaan hutan mangrove ini maka keuntungan bukan hanya dari lingkungan dan segi ekowisata saja namun juga secara berkesinambungan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Ekowisata merupakan sebuah upaya dari pemerintah untuk menghadirkan sebuah konsep pariwisata tanpa merusak lingkungan. Hutan mangrove dapat dimanfaatkan untuk pemukiman bagi para nelayan yang berada di tepian pantai serta konsep tata ruang dari beberapa aspek seperti sosial budaya, lingkungan, keuangan, di mana jika konsep tata ruang tersebut dikelola dengan baik maka ekonomi dari para nelayan akan terintegrasi secara baik sehingga kesejahteraan masyarakat di wilayah tepian pantai akan meningkat.¹⁰

f. Pendidikan Konservasi Mangrove di Desa Kedungmutih

Pendidikan konservasi mangrove di Desa Kedungmutih dilaksanakan oleh anggota SIBAT (siaga bencana berbasis masyarakat). Pelaksanaannya ditentukan oleh anggota sibat setiap bulannya selalu ada, namun jika ditambahi dengan edukasi biasanya diadakan setiap ada kunjungan dari instansi atau dari organisasi masyarakat. Metode yang digunakan dalam pendidikan konservasi yang dilakukan oleh anggota sibat yaitu dengan melalui penyuluhan penanaman jenis-jenis tumbuhan. Mediana dengan berbagai bibit pohon. Materi mengenai edukasi untuk generasi muda dan masyarakat tentang manfaat mangrove, serta ada pembelajarannya mengenai pengenalan mangrove, fungsi hutan mangrove, bibit tanaman mangrove, mangrove sebagai multifungsi, ataupun mitigasi bencana.

¹⁰ Sri Wahyuni, Bambang Sulardiono, dan Boedi Hendrarto, "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorojo, Kecamatan Rungkut Surabaya," *Aquares* 4, no. 4 (2015): 66–68, <https://doi.org/10.14710/marj.v4i4.9775>.

2. Perilaku Masyarakat

a. Masyarakat

Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat yang bersifat teratur dan bersinambung serta terikat oleh suatu rasa identitas.¹¹

Masyarakat atau *community* (masyarakat setempat) adalah warga yang merupakan penduduk sebuah desa, suatu kota, suku atau suatu negara. Suatu kelompok itu baik besar maupun kecil, memiliki kehidupan bersama, memenuhi kepentingan dan urusan hidup bersama, maka dapat disebut dengan masyarakat setempat.¹²

Masyarakat desa merupakan masyarakat yang penduduknya memiliki mata pencaharian dari sektor pertanian, peternakan, perikanan, atau gabungan semua sektor, kondisi budaya dan sosial menjadi factor pendukung kegiatan perekonomian tersebut. Desa pada hakikatnya memiliki masyarakat dengan sifat *gradual*.¹³

b. Perilaku Masyarakat Pesisir

Perilaku atau tindakan masyarakat adalah pola penanganan manusia terhadap lingkungan berdasar pada pengetahuan bersama yang berasal dari kehidupan sekitar dan dapat berubah sesuai dengan kondisi geografis, atau dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari orang dan situasinya, seseorang tidak hanya akan bertindak atas dasar karakteristik objektif dari suatu kegiatan tetapi juga atas interpretasi objektif mereka sendiri. Sikap adalah faktor kognitif yang berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan suatu perilaku tertentu. perilaku terhadap objek.¹⁴

Menurut Notoatmodjo dua faktor yang dapat membentuk perilaku suatu masyarakat yaitu faktor internal dimana corak kegiatan masyarakat dipengaruhi oleh dari dalam seperti jenis ras, bakat, kepribadian, dan faktor dari

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

¹² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 162.

¹³ Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, 166-167.

¹⁴ Abdurrahman, *Geografi Perilaku Suatu Pengantar Studi Tentang Persepsi Lingkungan* (Jakarta: L2LPTK Depdikbud, 1990).

luat atau eksternal seperti lingkungan bertempat tinggal, lingkungan budaya, fisik, sosial, dan politik. Sehingga dari faktor tersebut seseorang dilatih untuk bersikap terbuka atau tertutup.¹⁵

Masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang hidup dan berkegiatan di pinggir laut, sebagian besar menjadi nelayan untuk memenuhi kehidupannya, umumnya masyarakat pesisir memiliki ciri kehidupan yang khas dibanding dengan kelompok masyarakat lain. Perbedaan ini sangat berhubungan dengan kegiatan perekonomian di wilayah, konteks budaya serta unsur sarana dan prasarana yang menjadi penunjang. Masyarakat pesisir umumnya memiliki pemahaman selaras dengan alam, sehingga teknologi atau peralatan hidup yang digunakan adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir. Faizal (2002) menjelaskan bahwa pada wilayah di pesisir umumnya masyarakat berpendidikan rendah, perekonomian yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal untuk usaha, mekanisme pasar yang lemah, dan kesulitan dalam adaptasi teknologi dan komunikasi menyebabkan masyarakat pesisir memiliki pendapatan tidak menentu.

Ciri masyarakat pesisir secara umum dapat digambarkan dalam kegiatan ekonomi berupa kegiatan pemanfaatan lahan yang ada di darat, di air dan laut untuk memperoleh ikan, mengelola lahan di darat untuk kegiatan wisata. Pemenuhan kebutuhan hidup dan peningkatan kesejahteraan sangat tergantung pada kondisi geografis dan sumber daya alam yang ada disekitar, dan juga bergantung dengan pemerintah dalam mengelola sumber daya alam lingkungan, menyelenggarakan kegiatan pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan.¹⁶

c. Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir umumnya tidak terlepas dari pertanian sebagai mata pencaharian, salah satunya adalah petani tambak yang merupakan petani tanaman pangan namun sering dimanfaatkan untuk membudidayakan

¹⁵ Notoatmodjo, *Metode Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 137.

¹⁶ Dietrich G. Bengen, *Pedoman Teknis Pengenalan Dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove* (Bogor: Pusat Sumberdaya Pesisir dan Kelautan IPB, 2002).

berbagai jenis ikan diantaranya ikan nila, bandeng, udang, dan munjair.¹⁷ Sri Rusmiyanti dalam bukunya *Pintar Budidaya Udang Windu*, definisi tambak yaitu kolam yang dibuat untuk membudidayakan ikan, udang dan hewan air lain yang hidup di air.

Petani tambak adalah orang yang membudidayakan udang, ikan atau hewan air lain, yang kegiatan utamanya adalah melakukan pengolahan lahan dibidang pembudidayaan, petani tambak bisa dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Pemilik tambak, oaring atau anggota masyarakat yang memiliki sejumlah tambak tetapi dijalankan oleh pihak lain dengan perjanjian bagi hasil
- 2) Pemilik sekaligus penggarap yaitu orang yang digolongkan sebagai petani penggarap tambak milik sendiri dan sekaligus mengerjakan tambak milik orang lain.
- 3) Penggarap tambak yaitu petani yang tidak memiliki tambak sendiri dan hanya menggarap tambak orang lain, penggarap mendapatkan hasil tambak yang dikerjakannya setelah panen dan menghitung total biaya dikeluarkan dalam satu musim.
- 4) Buruh tambak yaitu orang yang hanya bekerja di tambak untuk menerima upah dari penggarap atau pemilik tambak, biasanya tidak memiliki tambak sendiri.¹⁸

d. Budaya Masyarakat Pesisir

Budaya masyarakat yang ada di wilayah pesisir secara umum mempunyai cara hidup sederhana dan egaliter. Ciri umum masyarakat pesisir adalah berwatak keras, bersidat terbuka, jujur dan adil, kehidupan masyarakat yang beragam cenderung akulturatif, yang erat kaitannya dengan kondisi wilayah tempat tinggal mereka. Wilayah pesisir yang berbatasan dengan laut mempunyai fungsi mendukung dan melindungi daratan sekaligus merupakan wilayah yang menopang kehidupan laut.¹⁹

¹⁷ Tati Nur Mala, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 104.

¹⁸ Sri Rusmiyati, *Pintar Budidaya Udang Windu* (Jogja: Baru Press, 2012), 45-46.

¹⁹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31.

Wilayah pesisir memiliki sumberdaya yang beragam dan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam. Khusus untuk sumber daya alam dikelompokkan menjadi sumber daya alam hayati dan nonhayati. Sumber daya laut dan pesisir mencakup semua sumber daya alam, baik sumber daya hayati dan non hayati, serta sumber daya terbarukan (renewable) dan tidak terbarukan (unrenewable).²⁰

B. Penelitian Terdahulu

Dasar peneliti mengambil judul dampak pendidikan konservasi mangrove terhadap perilaku masyarakat pesisir (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak) karena peneliti belum menemukan judul yang sama, tetapi terdapat beberapa karya yang relevan dengan judul penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian mengenai Perilaku Masyarakat Pesisir yang merusak lingkungan di Pantai Kuwaru yang memiliki potensi alam berupa pohon cemara udang yang menarik minat wisatawan. perilaku masyarakat sekitar yang tidak sesuai dengan prinsip keberlanjutan seperti menebang pohon cemara udang dan pembangunan tambak udang yang merusak lingkungan Pantai Kuwaru. Faktor tuntutan ekonomi dan tingkat pendidikan rendah yang menyebabkan masyarakat merusak lingkungan pesisir dan tanpa disadari akhirnya, berdampak pada kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan, akhirnya masyarakat kehilangan mata pencaharian sebagian masyarakat. Abrasi yang terjadi di Pantai Kuwaru juga berakibat pada rusaknya ekosistem pohon cemara udang. Persamaan yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah bidang kajiannya merupakan masyarakat pesisir yang tinggal di daerah dekat pantai dan menggantungkan hidupnya dari kondisi alam. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah kajian ekonomi di daerah Kuwaru mengandalkan usaha penunjang wisata sedangkan wilayah Kedungmutih lebih mengutamakan hasil tambak seperti ikan bandeng, udang dan garam disamping wisata mangrove.²¹

²⁰ Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, 1.

²¹ Zulmiro Pinto, “Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir Yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan(Studi Kasus Di Pantai Kuwaru, Desa Pocosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY),” *Jurnal*

2. Penelitian yang berjudul “Comparing mangrove forest management in Hai Phong City, Vietnam towards sustainable aquaculture” tentang mekanisme pengelolaan mangrove dan pemberian insentif untuk menanam lebih banyak mangrove. Pelaksanaan pengelolaan mangrove mengajak secara otoritas dari masyarakat atau masyarakat setempat yang mempengaruhi perubahan mangrove. Penyebab degradasi mangrove di Hai Phong adalah masifnya tambak untuk udang. Program penanaman pohon mangrove yang disponsori oleh sebuah organisasi dari Jepang, bertujuan untuk menjamin masyarakat miskin di *Hai Phong City*. Program reboisasi mangrove berhasil dilaksanakan karena melibatkan masyarakat yang bekerja sama dengan pihak berwenang setempat. Memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana masyarakat dan pihak berwenang menerapkan pengelolaan mangrove.²² Persamaan yang relevan yaitu pengelolaan masyarakat pesisir dihutan bakau atau mangrove. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah komoditas pertanian di *Hai Pong City* adalah tambak udang sedangkan di desa Kedungmutih selain udang ada kepiting, ikan bandeng dan utamanya tambak garam.
3. Penelitian mengenai konservasi lahan yang dilakukan para petani kakao dalam di Kalimantan Poso Pesisir Utara, medeskripsikan tingkat penerapan konservasi lahan di Kalimantan serta faktor yang berpengaruh pada perilaku dalam konservasi lahan. Sedangkan petani kakao tidak melakukan upaya konservasi lahan dan tingkat implementasi konservasi rendah. Dari segi pengetahuan, pendidikan, sektor pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku petani dalam mengkonservasi lahan. Persamaan yang relevan dengan penelitain yang akan dilakukan adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang progam konservasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini kajian objek utama masyarakat pesisir dengan jenis pertanian tambak.²³

Wilayah Dan Lingkungan 3, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>.

²² Pham Tien Dat and Kunihiro Yoshino, “Comparing Mangrove Forest Management In Hai Phong City, Vietnam Towards Sustainable Aquaculture,” *Procedia Environmental Sciences* 14 (2013): 109–118, <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.018>.

²³ I Wayan dan Ita Mowidu, “Perilaku Petani Dalam Konservasi Lahan Pada Usaha Tani Kakao Di Kecamatan Poso Pesisir Utara,” *Media Litbang*

C. Kerangka Berfikir

Desa Kedungmutih merupakan wilayah pesisir yang memiliki hutan mangrove. Desa ini telah terjadi kerusakan secara masif, jika hal ini terus berlangsung maka kehidupan alam maupun manusia yang menggantungkan hidupnya pada kawasan pesisir akan terancam. Adanya aktivitas manusia dalam mengeksploitasi alam secara besar-besaran menjadi penyebab kerusakan di wilayah penelitian. Pada akhirnya diperlukan upaya untuk melakukan pencegahan dengan memberikan pendidikan konservasi sebagai salah satu yang dapat dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak pendidikan konservasi terhadap perilaku masyarakat pesisir (studi kasus masyarakat pesisir Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak).” Jika proses pendidikan konservasi dilakukan dengan baik dan terencana maka perilaku masyarakat akan berubah yang awalnya merusak lingkungan menjadi berperan aktif dalam pelestarian kawasan pesisir yang berdampak pada lestariannya hutan mangrove, meningkatnya hasil petani tambak dan pemanfaatan lingkungan menjadi daerah wisata. Kerangka berfikir penelitian dapat diuraikan dalam bagan di bawah ini.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka berfikir penelitian

